



Focus Group Discussion (Fgd): Menelusuri Jejak Dalam Menafsir Brankas Kuno Museum Kota Makassar

¹Andi Ima Kesuma*, ²Diah Nadiatul Jannah, ³St. Junaeda, ⁴Muh. Rijal, ⁵Indriani

¹²³Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

⁴⁵Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

Email: andi.ima.kesuma@unm.ac.id¹, diah.nadiatul@unm.ac.id², st.junaeda@unm.ac.id³, muh.rijal@unm.ac.id⁴, indriani@unm.ac.id⁵

*Corresponding author: andi.ima.kesuma@unm.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan untuk mengidentifikasi latar historis dan simbolik brankas kuno LIPS-DORDRECHT yang menjadi koleksi penting di Museum Kota Makassar, serta merumuskan strategi pengelolaan dan konservasi yang berkelanjutan. Brankas ini merupakan peninggalan masa kolonial Belanda yang digunakan oleh lembaga keuangan seperti *De Javasche Bank* pada abad ke-19, dan merepresentasikan perkembangan teknologi keamanan sekaligus simbol kekuasaan ekonomi kolonial. Melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif dalam bentuk *Focus Group Discussion (FGD)* yang melibatkan akademisi, sejarawan, pengelola museum, dan Dinas Kebudayaan Kota Makassar, kegiatan ini berupaya menelusuri konteks historis, teknis, dan simbolik dari brankas tersebut. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa brankas LIPS-DORDRECHT memiliki nilai historis tinggi sebagai artefak industri kolonial dan simbol perlindungan kekayaan pada masa Hindia Belanda. Kondisi fisiknya masih utuh, namun mengalami korosi ringan akibat penuaan material. FGD merekomendasikan penerapan prinsip konservasi non-invasif (*minimal intervention*), dokumentasi digital beresolusi tinggi, serta pembentukan tim ahli lintas disiplin untuk penelitian lebih lanjut terhadap struktur penguncian dan arsip produksi brankas. Selain itu, pengabdian ini menghasilkan rekomendasi pengembangan pameran tematik dan katalog daring untuk memperluas fungsi koleksi sebagai media edukasi publik. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memperkuat pelestarian fisik artefak, tetapi juga memperkaya kajian ilmiah dan pemaknaan budaya terhadap warisan teknologi keamanan kolonial di Indonesia.

Kata Kunci: Brankas Kuno, Lips-Dordrecht, Museum, Makassar

ABTRACT

This community service activity was carried out to identify the historical and symbolic background of the ancient LIPS-DORDRECHT safe, an important collection at the Makassar City Museum, and to develop a sustainable management and conservation strategy. This safe is a legacy of the Dutch colonial era used by financial institutions such as De Javasche Bank in the 19th century, and represents the development of security technology as well as a symbol of colonial economic power. Through a participatory and collaborative approach in the form of Focus Group Discussions (FGDs) involving historians, museum administrators, and the Makassar City Cultural Office, this activity sought to explore the historical, technical, and symbolic context of the safe. The results of the activity indicate that the LIPS-DORDRECHT safe has high historical value as a colonial industrial artifact and a symbol of wealth protection during the Dutch East Indies era. Its physical condition is still intact, but has experienced mild corrosion due to material aging. The FGD recommended non-invasive conservation principles (minimal intervention), high-resolution digital documentation, and the formation of a cross-disciplinary team of experts for further research into the locking structure and production archives of the safe. In addition, this community service resulted in recommendations for the development of a thematic exhibition and a bold catalog to expand the collection's function as a public education medium. Thus, this activity not only strengthens the physical preservation of artifacts but also presents scientific studies and cultural interpretations of the legacy of colonial security technology in Indonesia.

Keywords: Ancient Safe, Lips-Dordrecht, Museum, Makassar

1. PENDAHULUAN

Museum memiliki peran strategis dalam menjaga dan menampilkan warisan budaya material suatu bangsa. Selain menjadi tempat konservasi, museum juga berfungsi sebagai sarana pendidikan, penelitian, dan pengembangan identitas kultural masyarakat (Hooper-Greenhill, 1992). Di Indonesia, jumlah museum yang terdaftar mencapai 527 museum pada tahun 2021, dengan sekitar 60% koleksi berupa benda sejarah dan artefak material yang memiliki nilai historis tinggi (Kemdikbud, 2021). Di antara koleksi yang tersimpan di Museum Kota Makassar, terdapat sejumlah brankas kuno bermerek LIPS-DORDRECHT yang hingga saat ini masih menyimpan misteri karena tidak dapat dibuka. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai isi, asal-usul, dan fungsi historis brankas tersebut.

Brankas-brankas ini diperkirakan merupakan peninggalan masa kolonial Belanda dan berfungsi untuk menyimpan barang-barang berharga seperti emas, uang, serta dokumen penting. Penggunaannya terutama dilakukan oleh lembaga keuangan kolonial seperti De Javasche Bank, yang mulai beroperasi di Makassar pada abad ke-19. Berdasarkan catatan sejarah, bank tersebut memiliki cabang di lima kota utama Hindia Belanda yakni Jakarta, Surabaya, Malang, dan Makassar dan setiap cabang dilengkapi brankas LIPS sebagai sarana pengamanan aset finansial yang sangat berharga (Sutton, 2004).

Brankas merek LIPS-DORDRECHT merupakan produk industri keamanan Belanda yang didirikan oleh Jacobus Lips pada 1871 di Dordrecht. Perusahaan ini dikenal sebagai produsen kunci dan lemari besi pertama di Belanda, yang menyediakan produk berstandar tinggi untuk bank, kantor pemerintahan, dan institusi penting lainnya (Veldman, 1998). Brankas Lips dikenal dengan kekokohan konstruksinya dan penggunaan simbol Lamassu, sosok mitologi Mesopotamia yang digambarkan sebagai lelaki bersayap dengan badan banteng, yang secara historis ditempatkan di gerbang istana untuk melindungi dari ancaman eksternal. Simbol ini menegaskan citra keamanan tinggi yang ingin ditampilkan oleh perusahaan dan menunjukkan hubungan antara teknologi dan simbolik dalam konteks kolonial.

Brankas Lips ditemukan di Museum Kota Makassar dalam kondisi utuh, namun tidak dapat dibuka. Fenomena serupa juga terjadi di kota lain; misalnya, di Jakarta, brankas di gedung Museum Bank Indonesia masih terkunci, begitu pula di Malang dan Surabaya. Secara keseluruhan, diperkirakan terdapat lebih dari 20 brankas Lips-Dordrecht di seluruh Indonesia, yang sebagian besar masih belum dapat diakses isinya (Kwee, 2010). Keadaan ini menimbulkan tantangan dalam studi koleksi museum karena keterbatasan informasi historis dan teknis, sehingga memerlukan pendekatan konservasi yang hati-hati.

Seiring berjalannya waktu, kondisi brankas yang sulit diakses menekankan perlunya kajian historis dan teknis untuk memahami fungsi, simbol, serta nilai konservasi koleksi tersebut. Oleh karena itu, kegiatan Focus Group Discussion (FGD) Kajian Koleksi/Brankas Kuno Museum Kota Makassar, yang diselenggarakan pada 22 November 2022 di Hotel Aston Makassar, menjadi langkah strategis. FGD ini menghadirkan akademisi, sejarawan, dan praktisi museologi untuk menafsirkan brankas kuno secara kolaboratif, memperkuat basis pengetahuan mengenai koleksi museum, serta membangun rekomendasi konservasi berbasis kajian ilmiah. Pengabdian ini dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi latar historis dan simbolik brankas LIPS-DORDRECHT di Museum Kota Makassar, menggali strategi pengelolaan dan konservasi koleksi brankas kuno yang masih utuh, serta memberikan rekomendasi tindakan untuk pelestarian sekaligus memperkaya kajian koleksi museum berbasis sejarah dan teknologi keamanan kolonial.

2. METODE PELAKSANAAN



Gambar. Pelaksanaan FGD Pemaparan Materi

Metode pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif melalui *Focus Group Discussion (FGD)* yang melibatkan akademisi, peneliti sejarah, pengelola museum, serta pihak Dinas Kebudayaan Kota Makassar. Keterlibatan berbagai pihak ini dimaksudkan untuk menciptakan ruang dialog yang terbuka dan setara, sehingga setiap peserta dapat saling bertukar pandangan berdasarkan keahlian dan pengalaman masing-masing. Melalui diskusi yang interaktif, kegiatan ini tidak hanya berfokus pada penelusuran nilai sejarah dan fungsi brankas kuno, tetapi juga menghasilkan strategi perlindungan dan pengelolaan koleksi yang relevan dengan konteks pelestarian warisan budaya di Museum Kota Makassar.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan yang mencakup pengumpulan data awal mengenai sejarah dan karakteristik brankas LIPS Dordrecht yang tersebar di berbagai kota, seperti Jakarta, Surabaya, Malang, dan Makassar. Tahap ini juga melibatkan koordinasi dengan Museum Kota Makassar dan Dinas Kebudayaan untuk memastikan kondisi fisik koleksi serta kesiapan kegiatan. Selain itu, dilakukan penetapan narasumber dari kalangan akademisi Universitas Negeri Makassar yang memiliki kompetensi dalam bidang sejarah dan kebudayaan, serta penyusunan bahan paparan dan pedoman diskusi yang menjadi acuan pelaksanaan FGD.

Kegiatan FGD dilaksanakan pada tanggal 22 November 2022 di Hotel Aston Makassar. Acara diawali dengan pemaparan oleh narasumber mengenai latar historis brankas LIPS, termasuk fungsi, simbolisme, dan keterkaitannya dengan lembaga keuangan kolonial seperti *De Javasche Bank*. Setelah paparan, peserta terlibat dalam sesi diskusi interaktif untuk mengidentifikasi nilai historis, potensi penelitian lanjutan, dan strategi perlindungan serta pengembangan koleksi. Proses diskusi berlangsung dinamis, menampung beragam pandangan dari berbagai bidang keilmuan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif.

Tahap akhir kegiatan difokuskan pada penyusunan hasil dan tindak lanjut, yang dirumuskan dalam bentuk rekomendasi tertulis. Rekomendasi ini mencakup langkah-langkah konservasi, dokumentasi digital, serta rencana penelitian lanjutan terkait isi dan makna historis brankas. Hasil tersebut kemudian diserahkan kepada Dinas Kebudayaan Kota Makassar sebagai dasar pengambilan kebijakan dalam pengelolaan dan perlindungan koleksi museum.

Metode pengumpulan data dalam kegiatan ini meliputi studi dokumen dan arsip yang berkaitan dengan sejarah *De Javasche Bank* serta pabrik Lips-Dordrecht, observasi langsung terhadap koleksi brankas di Museum Kota Makassar, dan wawancara serta diskusi kelompok lintas bidang. Melalui metode tersebut, kegiatan ini menghasilkan pemetaan sejarah brankas LIPS di Indonesia, rekomendasi kebijakan perlindungan dan pemanfaatan koleksi, serta potensi publikasi ilmiah yang mendukung pelestarian warisan budaya kolonial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan *Focus Group Discussion (FGD) Kajian Koleksi/Brankas Kuno Museum Kota Makassar* yang diselenggarakan pada 22 November 2022 di Hotel Aston, Jalan Sultan Hasanuddin No. 10 Baru, Kecamatan Ujung Pandang, memberikan hasil yang signifikan dalam upaya memahami nilai historis, teknologis, dan simbolik dari brankas kuno bermerek LIPS-DORDRECHT yang tersimpan di Museum Kota Makassar. Kegiatan ini menghadirkan akademisi, sejarawan, praktisi museologi, serta perwakilan Dinas Kebudayaan Kota Makassar, dengan narasumber utama Prof. Dr. Hj. Andi Ima Kesuma, M.Pd. Diskusi dilakukan secara kolaboratif untuk menelusuri sejarah penggunaan brankas Lips, menafsirkan makna simboliknya, serta merumuskan strategi perlindungan koleksi agar tetap terjaga keasliannya.

3.1 Latar Historis dan Simbolik Brankas LIPS-DORDRECHT

Berdasarkan hasil kajian historis dan telaah dokumen yang dibahas dalam FGD, diketahui bahwa brankas LIPS-DORDRECHT merupakan artefak peninggalan masa kolonial Belanda yang digunakan oleh lembaga keuangan *De Javasche Bank*—bank sentral pertama Hindia Belanda yang berdiri pada abad ke-19. Keberadaan brankas di Museum Kota Makassar tidak dapat dipisahkan dari sejarah ekspansi *De Javasche Bank* di luar Jawa, termasuk ke wilayah Sulawesi pada tahun 1864 (Kwee, 2010). Brankas ini diproduksi oleh NV Lips' Brandkasten en Slotenfabrieken Dordrecht, pabrik kunci dan lemari besi pertama di Belanda yang didirikan pada tahun 1871 oleh Jacobus Lips (Veldman, 1998).

Secara teknis, hasil dokumentasi visual menunjukkan bahwa brankas tersebut memiliki struktur logam baja berlapis ganda, sistem penguncian empat lapis, dan ukiran tulisan "*Lips Dordrecht Holland*" pada bagian pintu utama. Ciri ini identik dengan temuan brankas serupa di Museum Bank Indonesia (Jakarta), Bank Indonesia Malang, dan bekas gedung *De Uniebank* di Surabaya, yang semuanya masih terkunci dan belum diketahui isinya. Fenomena ini memperkuat dugaan bahwa brankas Lips digunakan secara luas oleh berbagai bank kolonial sebagai standar keamanan keuangan di Hindia Belanda.

Dari sisi simbolik, para peserta FGD mengidentifikasi adanya ornamen bergambar Lamassu, sosok mitologis Mesopotamia berbadan banteng dengan sayap dan kepala manusia, yang terpahat di bagian atas pintu brankas. Simbol ini dimaknai sebagai representasi "roh pelindung" yang menegaskan kekuatan dan keamanan, mencerminkan citra produk industri Eropa abad ke-19 yang menggabungkan teknologi dengan simbolisme kekuasaan (Eco, 1976). Dalam konteks kolonial, penggunaan simbol ini menunjukkan bagaimana teknologi keamanan menjadi bagian dari wacana hegemonik kolonial atas harta dan sumber daya ekonomi. Dengan demikian, brankas Lips bukan hanya artefak teknologis, tetapi juga simbol ekonomi dan ideologi kolonial.

3.2 Strategi Pengelolaan dan Konservasi Koleksi Brankas Kuno

Hasil FGD juga menggarisbawahi pentingnya strategi pengelolaan koleksi brankas kuno secara ilmiah dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil observasi, kondisi brankas di Museum Kota Makassar masih relatif baik, dengan keutuhan fisik terjaga, namun mengalami korosi pada bagian engsel dan kunci utama akibat penuaan material. Para peserta sepakat bahwa upaya pelestarian perlu dilakukan dengan prinsip konservasi non-invasif (minimal intervention), yang menekankan perawatan tanpa merusak struktur asli artefak (UNESCO, 2015).

Langkah awal yang diusulkan meliputi dokumentasi menyeluruh melalui pemotretan detail, pencatatan dimensi, dan pembuatan *digital catalog* sebagai dasar rencana konservasi. Hal ini merupakan praktik yang sejalan dengan riset konservasi koleksi terbatas sumber daya: misalnya, Herrera Cano et al. (2025) menekankan teknik non-invasif agar institusi dengan sumber daya terbatas tetap bisa menerapkan konservasi yang berkelanjutan. Selain itu, peserta FGD merekomendasikan pembentukan tim teknis lintas disiplin yang terdiri dari sejarawan, konservator logam, dan ahli permesinan tua untuk mempelajari struktur penguncian brankas serta menelusuri arsip pembuatan di Belanda. Dengan cara ini, proses konservasi tidak hanya berorientasi pada fisik benda, tetapi juga memperkuat basis data sejarah dan teknologi yang melatarinya.

Strategi pengelolaan juga diarahkan untuk memperluas fungsi koleksi sebagai media edukasi publik yang mampu menjembatani pengetahuan sejarah dengan pengalaman visual dan interaktif. Sebagai contoh, Saunders (2014) menekankan bahwa konservasi museum dan manajemen koleksi tidak

hanya berbicara fisik benda, tetapi juga relasi artefak dengan masyarakat dan identitas. Salah satu gagasan penting yang muncul dalam FGD adalah pengembangan pameran yang menampilkan rekonstruksi sejarah brankas Lips, proses produksinya, hingga perannya dalam sistem perbankan kolonial di Indonesia. Melalui pameran ini, pengunjung tidak hanya diajak mengenal benda bersejarah sebagai artefak, tetapi juga memahami konteks sosial, ekonomi, dan teknologi di baliknya, sehingga koleksi museum menjadi sarana pembelajaran yang hidup dan relevan bagi generasi muda.

3.3 Rekomendasi Tindakan untuk Pelestarian dan Pengayaan Kajian Koleksi

Berdasarkan hasil diskusi dan analisis yang dilakukan selama kegiatan *Focus Group Discussion (FGD) Kajian Koleksi/Brankas Kuno Museum Kota Makassar*, dirumuskan sejumlah rekomendasi strategis yang dapat diterapkan oleh Museum Kota Makassar dan Dinas Kebudayaan Kota Makassar untuk menjaga keberlanjutan pelestarian serta memperkaya kajian koleksi brankas kuno LIPS-DORDRECHT. Rekomendasi ini menggabungkan aspek teknis, historis, dan edukatif agar pelestarian koleksi tetap berlandaskan pada prinsip ilmiah dan etika konservasi.

1. Menugaskan Tim Ahli untuk Mempelajari Dokumen Pembuatan Brankas Lips Dinas Kebudayaan Kota Makassar disarankan untuk membentuk tim ahli lintas disiplin yang terdiri atas sejarawan, konservator logam, dan peneliti teknologi industri kolonial. Tim ini bertugas menelusuri arsip dan dokumen produksi brankas Lips, baik melalui kerja sama dengan lembaga arsip di Belanda seperti *Nationaal Archief* maupun melalui studi pustaka pada katalog pabrik NV Lips' Brandkasten en Slotenfabrieken Dordrecht (1901). Langkah ini diharapkan dapat membuka data autentik mengenai tahun produksi, bahan, dan sistem penguncian, sehingga memperkaya pemahaman historis sekaligus mendukung strategi konservasi berbasis bukti (*evidence-based conservation*).
2. Melakukan Perusakan Minimalis (*Minimal Intervention*) terhadap Koleksi Karena sebagian besar mekanisme kunci brankas sudah tidak berfungsi akibat korosi dan usia material, tindakan teknis dapat dilakukan melalui pendekatan perusakan minimalis atau *non-invasive intervention*. Pendekatan ini mengutamakan pembukaan brankas secara hati-hati dengan teknik profesional, menggunakan alat bantu restorasi logam modern tanpa merusak struktur asli benda. Proses ini perlu didokumentasikan secara detail dalam bentuk foto, video, dan catatan teknis agar menjadi sumber data ilmiah bagi penelitian konservasi berikutnya. Prinsip ini sejalan dengan pedoman UNESCO (2015) yang menekankan bahwa pelestarian koleksi harus mempertahankan integritas material dan nilai historisnya.
3. Mempertahankan Keaslian dengan Melakukan Studi Perbandingan Koleksi Upaya pelestarian juga perlu disertai studi perbandingan dengan koleksi brankas Lips di kota lain seperti Jakarta, Malang, dan Surabaya. Studi ini bertujuan untuk memahami variasi konstruksi, kondisi pelestarian, serta konteks penggunaan brankas pada masa kolonial. Pendekatan komparatif ini akan membantu menentukan apakah tindakan konservasi tertentu diperlukan, atau cukup dilakukan perawatan preventif untuk mempertahankan keaslian fisik brankas di Museum Kota Makassar. Hasil studi tersebut juga dapat dijadikan bahan pameran dan publikasi ilmiah untuk memperkaya pengetahuan publik tentang teknologi keamanan kolonial dan warisan industri Belanda di Indonesia.
4. Digitalisasi dan Edukasi Koleksi Museum Selain tindakan teknis, pelestarian juga perlu diarahkan pada aspek edukatif melalui digitalisasi koleksi dan pembuatan katalog daring yang memuat data visual, deskripsi teknis, serta informasi historis brankas. Koleksi digital ini dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran sejarah industri kolonial bagi mahasiswa, peneliti, maupun masyarakat umum. Dengan begitu, museum tidak hanya menjadi ruang penyimpanan artefak, tetapi juga pusat pengetahuan dan refleksi sejarah ekonomi kolonial di Indonesia Timur.

Secara keseluruhan, rekomendasi ini menegaskan bahwa pelestarian koleksi brankas kuno LIPS-DORDRECHT harus dilakukan secara seimbang antara aspek teknis konservasi, penelitian historis yang mendalam, dan pendekatan edukatif yang melibatkan publik. Sinergi ketiga aspek tersebut akan memastikan bahwa upaya perlindungan koleksi tidak hanya menjaga keutuhan fisik artefak, tetapi juga melestarikan nilai sejarah dan makna simboliknya. Melalui langkah ini, Museum Kota Makassar dapat mengelola koleksi secara berkelanjutan sekaligus memperkuat posisinya sebagai pusat pelestarian, penelitian, dan pengembangan warisan budaya kolonial yang memiliki nilai ilmiah dan edukatif tinggi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian melalui *Focus Group Discussion (FGD) Kajian Koleksi/Brankas Kuno Museum Kota Makassar* berhasil mengidentifikasi latar historis dan simbolik dari brankas LIPS-DORDRECHT sebagai bagian dari warisan industri kolonial Belanda di Indonesia. Brankas ini tidak hanya berfungsi sebagai alat penyimpanan barang berharga pada masa kolonial, tetapi juga merepresentasikan simbol kekuasaan ekonomi dan kemajuan teknologi keamanan pada abad ke-19. Keberadaan simbol Lamassu pada permukaan brankas memperkuat makna simbolik tentang perlindungan dan otoritas, sekaligus memperlihatkan bagaimana aspek teknologi dan mitologi berpadu dalam sistem keamanan kolonial.

Hasil FGD juga menghasilkan strategi pengelolaan dan konservasi yang menekankan prinsip non-invasif untuk menjaga keaslian struktur fisik brankas. Pendekatan ini dilengkapi dengan rekomendasi tindakan, seperti pembentukan tim ahli lintas disiplin, dokumentasi digital, serta studi perbandingan dengan koleksi sejenis di kota lain. Upaya tersebut diharapkan tidak hanya melindungi artefak secara fisik, tetapi juga memperkaya kajian ilmiah dan edukatif mengenai sejarah teknologi keamanan kolonial, sehingga Museum Kota Makassar dapat memperkuat fungsinya sebagai pusat pelestarian dan pembelajaran warisan budaya material Indonesia.

REFERENSI

- Dinas Kebudayaan Kota Makassar. (2022). *Laporan Kegiatan Focus Group Discussion (FGD) Kajian Koleksi/Brankas Kuno Museum Kota Makassar*. Makassar: Pemerintah Kota Makassar.
- Eco, U. (1976). *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Herrera Cano, A. N., Tomasini, C. A., Córdova, M., García, A. L., Bernasconi, M., Iglesias, L., Siracusano, G., & Tomasini, E. (2025). Accessible Non-Invasive Techniques for Museums: Extending Sustainability to Resource-Limited Institutions. *Sustainability*, 17(3), 1208. <https://doi.org/10.3390/su17031208>
- Hooper-Greenhill, E. (1992). *Museums and the Shaping of Knowledge*. London: Routledge.
- Kemdikbud. (2021). *Data Statistik Museum Indonesia 2021*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kwee, T. (2010). *De Javasche Bank and the Legacy of Colonial Financial Institutions in Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lipps' Brandkasten en Slotenfabrieken Dordrecht. (1901). *Catalogue of Safes and Lock Products*. Dordrecht: NV Lips.
- Morgan, D. L. (1997). *Focus Groups as Qualitative Research* (2nd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Museum Bank Indonesia. (n.d.). *Sejarah Gedung dan Koleksi*. Jakarta: Museum Bank Indonesia.
- NV Lips' Brandkasten en Slotenfabrieken Dordrecht. (1901). *Catalogue of Safes and Lock Products*. Dordrecht: NV Lips.
- Saunders, J. (2014). Conservation in Museums and Inclusion of the Non-Professional. *Journal of Conservation and Museum Studies*, 12(1), 1-13. <https://doi.org/10.5334/jcms.1021215>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif dan Naturalistik*. Bandung: Alfabeta.
- Sutton, R. (2004). *Banking and Society in the Dutch East Indies: Historical Perspectives*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- UNESCO. (2015). *Conservation of Movable Cultural Heritage: Guidelines and Best Practices*. Paris: UNESCO Press.